

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Meningkatnya permintaan informasi mengenai *business trading prospect*, nilai *intangible assets* dan standard akuntabilitas menyebabkan banyak perubahan terhadap sistem pelaporan perusahaan (Clarke, 2001). Selain *financial reporting* (FR), perusahaan juga menerbitkan *social responsibility reporting*, *environmental reporting* dan *sustainability reporting* (SR) sebagai informasi wajib atau tambahan (Kustiani, 2017) untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* terhadap kinerja sosial, lingkungan dan ekonomi serta sebagai strategi legitimasi (Basalamah & Jermias, 2005). Hal ini karena informasi dari aspek non-finansial kini turut dipertimbangkan investor sebelum berinvestasi (Yuliana, Purnomosidhi & Sukoharsono, 2008). Selain itu, aktivitas sosial sebagai strategi CSR dapat membangun diferensiasi produk dan menambah nilai merk (Anridho & Liao, 2013) dimana pengungkapan atas aktivitas tersebut juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Murwaningsari, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, informasi non-finansial banyak memberi kontribusi dalam praktik bisnis dewasa ini.

Disamping itu, tren terakhir praktik bisnis yang semakin meluas, termasuk globalisasi, krisis keuangan dan perubahan regulasi, meningkatkan ekspektasi *stakeholders* terhadap pelaporan dan komunikasi perusahaan (Busco, Malafronte, Pereira & Starita, 2019). Terutama dalam kondisi dimana krisis keuangan global dan skandal pelaporan keuangan menyebabkan banyak kalangan meragukan isi yang ada di dalam *annual report* (AR) perusahaan (OECD, 2009; 2010 dalam Hoque, 2017). Misalnya pada kasus Enron dan Worldcom yang mengakibatkan sebagian isi dari KING II (2002) mulai diadopsi oleh New York Stock Exchange dan dimasukkan kedalam Sarbanes Oxley Act (Dumay, Bernardi, Guthrie & Demartini, 2016). Fenomena tersebut kemudian disusul dengan akademisi yang mengkritik pendekatan pelaporan tradisional (mis., Türker & Sayar, 2014; Hoque,

2017). FR dikatakan tidak dapat menjangkau aspek non-finansial, sedangkan SR tidak menyediakan informasi resiko dan peluang bisnis, sementara investor membutuhkan keterkaitan informasi tersebut untuk menganalisis resiko (Türker & Sayar, 2014).

Sebagai solusi, dibentuklah *International Integrated Reporting Council* (IIRC) pada tahun 2010 sebagai organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan pelaporan yang dapat mengintegrasikan aspek finansial dan non-finansial yang dikenal dengan *Integrated Reporting* (IR). Adapun IR adalah informasi yang ringkas mengenai bagaimana strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek perusahaan menghasilkan proses penciptaan nilai jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang kepada lingkungan eksternal (IIRC, 2013). Melalui IR perusahaan dapat menyajikan informasi yang lebih luas sekaligus mengurangi asimetri informasi (Cortesi & Venay, 2019) sehingga dapat membantu *stakeholders* memahami bagaimana perusahaan menciptakan nilai dari berbagai perspektif modal (Soyka, 2013) melalui informasi yang mendukung analisis risiko sebagai penjamin kepastian bisnis perusahaan (Türker & Sayar, 2014). Karena itu, banyak akademisi yang menganggap IR sebagai evolusi diranah pelaporan atau pelaporan modern (Hoque, 2017).

Dewasa ini, IR telah banyak diadopsi perusahaan dari berbagai negara dan memiliki tren positif dalam perkembangannya. Walaupun begitu, belum banyak perusahaan di Indonesia yang mengikuti tren tersebut. Bahkan, berdasarkan data yang diterbitkan Ernst & Young (2016) tentang SR, *voluntary disclosure* di Indonesia dinyatakan masih relatif rendah, dimana dari top 100 perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya terdapat sekitar 30% perusahaan yang mempublikasikan SR (Majalah CSR, 2017). Kemungkinan hal ini disebabkan pengungkapan SR sebagai pendukung bisnis berkelanjutan masih dipandang sebatas upaya perolehan legitimasi oleh sebagian besar perusahaan di Indonesia (Dewi, 2010). Hal ini menunjukkan diperlukan banyak upaya untuk meningkatkan kepedulian perusahaan atas pelaporan informasi sukarela. Sebagai dukungan untuk IR, Simposium Nasional Akuntansi XVII tahun 2014 mengusung tema

mengenai “Peran Akuntan Dalam Mewujudkan Sustainable Development Melalui Integrated Reporting”.

Berkaitan dengan tren IR di Indonesia, penelitian yang dilakukan Chariri & Januarti (2017) menunjukkan bahwa dari sampel AR perusahaan yang terdaftar di BEI, setidaknya sudah terdapat 51% dari elemen IR yang diungkapkan. Dengan kata lain temuan ini menunjukkan pada AR perusahaan terdapat sebagian elemen yang disyaratkan untuk pembuatan IR. Namun, AR memang hanya memuat sebagian informasi IR karena memiliki tujuan yang berbeda. Secara teoritis, tujuan IR sejalan dengan SR, yaitu membangun masyarakat berkelanjutan (IIRC, 2013; GRI, 2016). Dengan begitu keterbatasan kondisi dimana belum banyak perusahaan yang menerbitkan IR dapat digantikan dengan penelitian kesiapan perusahaan menerbitkan IR berdasarkan konten IR yang dimuat didalam AR dan SR perusahaan.

Terlepas dari kondisi di Indonesia, ketertarikan akademisi terhadap IR terus berkembang, namun belum terdapat studi yang mengkhususkan mengkaji implementasi IR berdasarkan kondisi *corporate governance* (GCG) perusahaan. Adapun sebagian besar literasi empiris menyebutkan determinasi dan faktor IR (mis., Rivera-Arrubla, Zorio-Grima & Garcia-Benau, 2017; Kılıç & Kuzey, 2018; Buitendag, Fortuin & de Laan, 2019; Busco, dkk, 2019) adalah diversitas gender, komposisi, ukuran dan rapat dewan serta wilayah regional dan jenis industri. Hal ini mengindikasikan terdapat keterkaitan antara GCG dengan pengungkapan IR. Adapun temuan ini sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan pengungkapan informasi sebagai kewajiban manajemen, tetapi motivasinya lebih sesuai dengan teori legitimasi dan teori *stakeholders* yang menjelaskan manajemen perusahaan membutuhkan legitimasi untuk bernegosiasi dengan *stakeholders*, sementara pengungkapan IR adalah salah satu caranya.

Studi GCG di Indonesia banyak mengkaji pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, karakteristik dewan dan struktur kepemilikan saham untuk mewakili pengaruh dari struktur GCG namun tidak melihatnya sebagai kesatuan sistem

(Ditta & Setiawan, 2019). Berdasarkan pedoman GCG, struktur GCG memberikan sekaligus membatasi fungsi dan peran yang dimiliki masing – masing organ utama *governance* suatu perusahaan (KNKG, 2006). Dimana pengaruh dewan direksi dapat ditunjukkan melalui *board director's size*. Pengaruh dewan komisaris dapat ditunjukkan melalui *proportion of independent commissionaire*. Karakteristik dewan dapat diwakili oleh *board gender diversity*. Sedangkan struktur kepemilikan saham yang dapat merepresentasikan stakeholder secara luas adalah *public ownership* sebagai minoritas *shareholders*, untuk menghindari perdebatan pendekatan agensi dari struktur kepemilikan saham oleh mayoritas *shareholders* dan mensubsitusikannya melalui persentase kepemilikan publik dengan dasar asumsi teori *stakeholders*.

Namun penelitian pengaruh GCG terhadap pengungkapan informasi menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dari hasil penelitian sebelumnya, hanya independensi komisaris yang secara umum tidak dapat mempengaruhi pengungkapan perusahaan, sedangkan temuan atas pengaruh dewan direksi, keberagaman dewan dan struktur kepemilikan saham menunjukkan hasil yang tidak konsisten (mis., Eng & Mak, 2003; Chou & Gray, 2003; Abeysekera, 2010; Solikhah & Winarsih 2016; Kılıç & Kuzey, 2018; Buitendag, dkk, 2019; Busco, dkk, 2019). Hasil yang tidak konsisten tersebut memungkinkan adanya faktor lain yang mempengaruhi efektifitas GCG terhadap pengungkapan. Faktor ini biasa disebut dengan variabel kontijensi. Menurut teori kontijensi, GCG sebagai pengendali operasional utama perusahaan dapat merubah praktik akuntansi, khususnya terkait sistem pelaporan, berdasarkan kondisi operasional dan relevansinya terhadap lingkungan eksternal perusahaan (Hudayati, 2002; Fatchan & Trisnawati, 2016). Apabila pendekatan ini dilihat dari perspektif praktis, pengungkapan informasi perusahaan bergantung pada industri perusahaan karena terdapat tuntutan masyarakat atau karena terikat dengan regulasi (Rivera-Arrubla, dkk, 2017).

Studi literatur menunjukkan *industry type* dapat memperkuat hubungan antara struktur fungsional dengan kinerja perusahaan (Hitt, Ireland & Stadter,

1982), serta memodifikasi pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kecenderungan aktivitas ekspor (Javalgi, White & Lee, 2000). Menurut Baron & Kenny (1986) efek moderasi seperti ini dapat diukur dengan mengkorelasikan GCG dan pengungkapan informasi secara terpisah untuk setiap jenis industri kemudian menguji perbedaannya. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan industri memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengungkapan informasi (mis., Meek, Roberts & Gray, 1995; Yuliana, dkk, 2008; Solikhah & Winarsih, 2016; Anggraeni & Djakman, 2017; Rivera-Arrubla, dkk, 2017; Buitendag, dkk, 2019; Busco, dkk, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan jika nilai dari struktur GCG yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi dapat dimoderasi dan akan bervariasi menurut industri.

Berdasarkan penjelasan diatas, rendahnya kepedulian dan motivasi perusahaan dalam melakukan *voluntary disclosure*, khususnya IR, mendorong untuk dilakukan penelitian yang dapat mendukung format IR karena konsep dan manfaatnya yang lebih unggul. Melalui teori agensi, penelitian ini menjelaskan pengaruh mekanisme GCG terhadap IR sebagai fasilitator kepentingan *stakeholders*. Melalui teori legitimasi, penelitian ini menjelaskan IR sebagai pelaporan yang dapat meningkatkan kredibilitas *governance* perusahaan. Melalui teori *stakeholders*, penelitian ini menjelaskan kebutuhan informasi *stakeholders* terhadap berbagai aspek kinerja perusahaan dapat dipenuhi melalui IR. Melalui teori kontijensi, penelitian ini menjelaskan efektifitas GCG dalam mempengaruhi pengungkapan IR berdasarkan klasifikasi industri. Dengan begitu baik perusahaan maupun seluruh *stakeholders* perusahaan dapat menerima *value* yang lebih besar dari praktik GCG serta manfaat dari pengungkapan informasi yang lebih holistik berdasarkan kondisi yang relevan pada masing – masing industri.

## 1.2. Kesenjangan Penelitian

Sebagian besar literasi teoritis banyak mendukung implementasi IR (mis., Soyka, 2013; Türker & Sayar, 2014; Stubbs & Higgins, 2015; Hoque, 2017), tetapi ada juga yang lebih netral (Cortesi & Venay, 2019). Selain itu, terdapat

penelitian berdasarkan studi kasus, yaitu terkait praktik IR berdasarkan jenis industri tertentu, misalnya sektor pertambangan (Carels, Maroun & Padia, 2013), sektor utilitas (Pozzoli & Gesuele, 2016), bahkan sektor privat (Zyl, 2013). Yang menarik adalah studi tentang arah penelitian yang menyarankan pada penelitian yang kontras, yaitu kritik retorik praktik IR (Dumay, dkk, 2016) atau faktor pendorong adopsi IR (Rinaldi, dkk, 2018). Namun, dengan mempertimbangkan kondisi di Indonesia, penulis memilih untuk mengkaji aspek pendorong adopsi IR melalui penelitian pengaruh GCG terhadap kesiapan adopsi IR berdasarkan jenis industri.

Adapun studi empiris mengungkapkan bahwa struktur GCG dapat mempengaruhi pengungkapan IR (mis., Kılıç & Kuzey, 2018; Buitendag, dkk, 2019; Busco, dkk, 2019). Walaupun begitu, studi empiris mengenai pengaruh GCG terhadap pengungkapan informasi belum menunjukkan hasil yang konsisten (mis., Eng & Mak, 2003; Chou & Gray, 2003; Abeysekera, 2010; Solikhah & Winarsih 2016; Kılıç & Kuzey, 2018; Buitendag, dkk, 2019; Busco, dkk, 2019). Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ulang mengenai pengaruh GCG terhadap pengungkapan informasi, khususnya IR, dengan melibatkan jenis industri sebagai variabel pemoderasi. Pemilihan jenis industri sebagai variabel pemoderasi ini juga didukung temuan penelitian sebelumnya (Hitt, dkk, 1982; Javalgi, dkk, 2000).

Selain itu, studi IR telah dilakukan di Indonesia (Kustiani, 2017; Chariri & Januarti, 2017). Studi ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai IR dapat dilakukan di Indonesia dengan sedikit merubah konteks implementasi IR menjadi penelitian mengenai kesiapan perusahaan dalam menerapkan IR. Walaupun begitu, penelitian mengenai IR masih jarang dilakukan di Indonesia sedangkan secara global perkembangannya cukup cepat. Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian yang dapat berkontribusi pada penelitian IR di Indonesia agar IR lebih dikenal oleh berbagai kalangan, khususnya *stakeholders* Indonesia. Dimana dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan teori melalui kajian teori agensi, legitimasi, *stakeholders* dan kontijensi agar dapat menunjukkan bagaimana IR

berkontribusi terhadap berbagai aspek tersebut. Melalui berbagai teori tersebut diharapkan dapat berkontribusi pada kesenjangan temuan penelitian sebelumnya.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa variabel moderasi *industry type* dapat memperkuat pengaruh *board director's size* terhadap kesiapan perusahaan mengadopsi *integrated reporting* yang ditinjau melalui pengungkapan elemennya.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa variabel moderasi *industry type* dapat memperkuat pengaruh *the proportion of independent commissionaire* terhadap kesiapan perusahaan mengadopsi *integrated reporting* yang ditinjau melalui pengungkapan elemennya.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa variabel moderasi *industry type* memperkuat pengaruh *board gender diversity* terhadap kesiapan perusahaan mengadopsi *integrated reporting* yang ditinjau melalui pengungkapan elemennya.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa variabel moderasi *industry type* memperkuat pengaruh *public ownership* terhadap kesiapan perusahaan mengadopsi *integrated reporting* yang ditinjau melalui pengungkapan elemennya.

### 1.4. Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode korelasi. Data adalah data sekunder yang diambil dari website BEI dan perusahaan. Sampel berjumlah 38 perusahaan dengan periode *crosssectional* yaitu tahun 2015, 2016 dan 2017. Teknik analisis menggunakan analisis kovarian dengan dibantu software SPSS.

### 1.5. Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa *Integrated Reporting* telah sangat siap untuk digunakan perusahaan yang sebelumnya telah menerbitkan *sustainability report*. Adapun mekanisme *corporate governance* dengan pengaruh konsistensi positif adalah kepemilikan publik sebagai representasi *stakeholder* Indonesia.

### **1.6. Kontribusi Riset**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan berbagai manfaat, antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu khususnya akuntansi keuangan, khususnya terkait dengan isu mekanisme *corporate governance* dalam kesiapan adopsi *integrated reporting* dengan melibatkan jenis industri.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara praktis terhadap implementasi konsep pembangunan berkelanjutan pada setiap proses bisnis perusahaan serta memberi gambaran kondisi dan format kebijakan tentang *integrated reporting* untuk pemerintah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi untuk *shareholders* dan *stakeholders* secara keseluruhan mengenai pengungkapan informasi perusahaan atas proses penciptaan nilai melalui aspek finansial, sosial, dan lingkungan yang terkandung dalam *integrated reporting*.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Bab 1 pendahuluan menjelaskan latar belakang dan kesenjangan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan elemen *integrated reporting* yang dimoderasi melalui jenis industri yang selanjutnya dijadikan acuan untuk menyusun tujuan penelitian. Bab 2 tinjauan pustaka menjelaskan landasan teori dan hipotesis penelitian, yaitu teori agensi, teori stakeholder, teori legitimasi, serta teori kontijensi yang melandasi hubungan masalah penelitian. Bab 3 metode penelitian membahas pendekatan penelitian, model penelitian dan metode analisis yang digunakan untuk mendapatkan hasil uji

hipotesis, yaitu analisis regresi berganda dan kovarian. Bab 4 membahas temuan secara kuantitatif dan teoritis untuk menjawab pertanyaan penelitian dilengkapi dengan uji data yang diperlukan untuk mendukung kredibilitas temuan. Terakhir, Bab 5 menjelaskan ringkasan hasil, keterbatasan dan saran penelitian.